

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat argumen peneliti dalam mencari topik yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian, Berikut dua penelitian yang membahas topik yang serupa sebagai perbandingan.

Penelitian serupa juga dibuat oleh Miranda Ainin Prihandini yang berjudul “Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril” (Prihandini, 2021). Prihandini membahas pemberitaan kasus pelecehan seksual yang dialami Baiq Nuril dengan mengetahui dari sisi audiens menggunakan studi resepsi. Metode penelitian menggunakan paradigma kritis yang bersifat kualitatif untuk mengkaji fenomena lebih dalam dan pengumpulan data yang mendetail. Teknik analisis data menggunakan empat informan dengan dibagi menjadi dua kelompok masing-masing sampling. teknik *purposive sampling* dari dua informan dengan latar belakang pemahaman secara bidang sosial dan hukum, sedangkan dua informan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan latar belakang pemahaman dari sisi penonton dan pemahaman di bidang gender. Pengumpulan data menggunakan teknik *in-depth interview* untuk mendapatkan data secara mendalam dan juga berita dari MetroTV, tayangan Mata Najwa, berita Kompas.com, dan pemberitaan di RCTI yang terkait dengan kasus Baiq Nuril.

Hasil pengumpulan yang ditemukan dari segi keberpihakan media, dua orang memiliki pendapat bahwa media pada kasus ini cenderung memihak kepada korban dengan menunjukkan isi berita yang mengarah pada pembuktian korban tidak bersalah dalam melakukan perekaman sebagai bukti kekerasan seksual yang dialami. Media yang dinilai informatif dalam pembahasan topik sensitif namun mendalam untuk melihat dari sisi korban dan juga dari sisi yang menyalahkan korban untuk melihat keadilan dari pemerintah.

Penelitian terdahulu yang ketiga, dibuat oleh Jihan Azizah Kusnur dan Doddy Iskandar dengan topik penelitian “Resepsi Pembaca Perempuan Mengenai Pemberitaan Kekerasan Seksual di Kampus dalam Media *Online*” (Kusnur dan Iskandar. 2021). Penelitian ini membahas pemikiran masyarakat khususnya mahasiswi kampus, tentang pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan. Dengan melihat dari segi konsumsi pemberitaan masyarakat, bagaimana cara mereka menggambarkan kekerasan seksual berdasarkan sudut pandang pemikiran yang berbeda dari setiap individu. Peneliti tertarik pada tulisan yang dimuat oleh *Vice Indonesia* dan dinilai penting bagi masyarakat untuk disimak terutama perempuan agar menjadi pelajaran dalam kasus kekerasan seksual. Sehingga tujuan penelitian ini ingin melihat resepsi pembaca perempuan khususnya mahasiswi Universitas Islam Bandung mengenai pemberitaan kekerasan seksual di kampus dan bagaimana masing-masing individu memahami pemberitaan tersebut berdasarkan teori Analisis Resepsi Stuart Hall.

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Resepsi Stuart Hall mengenai Enkoding-Dekoding dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti juga menggunakan paradigma realitas sosial sebagai paradigma yang utuh dan penuh makna. Pendekatan penelitian menggunakan analisis resepsi sebagai ilmu dalam mengamati pesan seperti apa yang dikomunikasikan atau diterima pesan tangkap atau terima, sehingga bagaimana cara mereka menyaring pesan tersebut dengan pemikiran yang berbeda dari setiap individu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dilakukan secara gabungan dan melakukan wawancara dan *Focus Group discussion* (FGD). Analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti menyebutkan bahwa, dua artikel pemberitaan *Vice Indonesia* yang menjadi acuan data dalam melihat respon mahasiswa yang membaca artikel tersebut, menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan memberikan rasa kewaspadaan yang tinggi terhadap kekerasan seksual.

Hasil penelitian mengenai posisi hipotekal atau posisi informan yang membaca artikel tersebut terbagi menjadi tiga jenis posisi. Posisi pertama, informan sebagai pembaca yang setuju (dominan) pada pesan yang disampaikan oleh media. Posisi kedua, informan sebagai pembaca yang setuju dengan isi pesan pada pemberitaan tersebut, namun menimbulkan pertanyaan baru (negosiasi) yang timbul dari hasil pemaknaan masing-masing latar belakang individu. Namun, pada pelaksanaan FGD, informan yang menjadi posisi dominan dalam menyetujui pesan dalam artikel, memiliki pandangan ganda dan

menyetujui apa yang dikatakan informan posisi negosiasi, yang menunjukkan bahwa suatu tanggapan tidak mutlak dan dapat berubah.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul + Pengarang	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan orban Pelecehan Seksual Baiq Nuril Pengarang :	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Pengambilan sampel digunakan teknik <i>purposive sampling</i> menggunakan empat orang informan dalam pelaksanaan <i>in-depth interview</i> . Teknik ini dipakai untuk menemukan keberpihakan audiens dalam berbagai pandangan. Penelitian ini melihat dari sisi keterlibatan pemerintah dan resepsi audiens berdasarkan latar belakang. Penelitian menunjukkan hasil dari dua informan tersebut, salah satunya berada pada posisi dominan karena menyetujui apa yang disampaikan media. Sedangkan dua informan lainnya masuk ke dalam posisi <i>negotiated</i> karena mereka sepakat dengan beritanya, namun mereka juga memahami penyusunan berita yang	Penelitian ini sama-sama menggunakan teori <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall untuk mengetahui pemaknaan seperti apa yang diberikan audiens dalam memaknai berita tentang kekerasan seksual Baiq Nuril. Yang membedakan hanya dari pengambilan data. Penulis menggunakan resepsi dari audiens.

		<p>digunakan media serta cara pandang mereka dari segi gender. Sedangkan satu informan lainnya berada pada posisi <i>Oppotitional</i> dimana partisipan tidak setuju dengan yang disampaikan media.</p>	
2.	<p>Resepsi Pembaca Perempuan Mengenai Pemberitaan Kekerasan Seksual di Kampus dalam Media <i>Online</i></p> <p>Pengarang : Jihan Azizah Kusnur dan Doddy Iskandar</p>	<p>dua artikel pemberitaan Vice Indonesia yang menjadi acuan data dalam melihat respon mahasiswi yang membaca artikel tersebut, menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan memberikan rasa kewaspadaan yang tinggi terhadap kekerasan seksual. Dan hasil penelitian dari sudut pandang hipotekal, informan pertama bersifat dominan setuju dengan pemberitaan yang diberitakan media. Informan kedua bersifat negosiasi yang berarti, setuju dengan pesan yang disampaikan media namun timbul pertanyaan</p>	<p>Penelitian ini, menggunakan analisis resepsi yang sama dengan peneliti, dan menggunakan metode yang sama yaitu FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) untuk melihat pemaknaan isi berita berdasarkan latar belakang, dan perempuan sebagai objek dan sumber data peneliti.</p>

		baru berdasarkan latar belakang informan. Dan informan terakhir bersifat oposisi, yang berarti informan dominan menjadi posisi ganda setuju dengan pendapat informan negosiasi.	
--	--	---	--

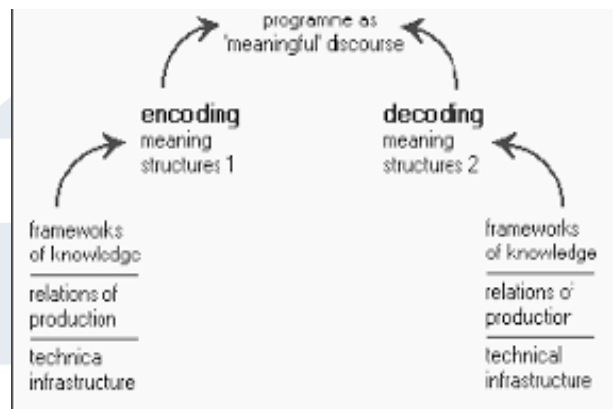
2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1. Analisis Resepsi

Pada dasarnya, teori resepsi memberikan pemahaman makna kepada khalayak tentang teks berita media yang dibaca oleh mereka. Ido Prijana (2008, h. 2) dalam jurnal ilmiah teori *reception analysis*, mengatakan bahwa sebuah konteks mempengaruhi khalayak dalam menyimpulkan atau memberi makna dari teks yang dibaca. Baran (dalam Prijana, 2008, h. 3) menjelaskan tentang teori *encoding-decoding* yang melihat audiens mengkonsumsi isi media dalam kehidupan sehari-hari dan memperhatikan bagaimana proses komunikasi massa dalam kehidupan individu pada proses pemahaman isi media lebih mendalam.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2.1 Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall



Sumber : Relasi Institusi Sosial, Media, Budaya, dan Bahasa Dalam Pemikiran Stuart Hall

Pada gambar di atas, dijelaskan bahwa teori encoding dan decoding merujuk pada pemaknaan isi pesan yang dilakukan audiens berdasarkan latar belakang pengetahuan yang berbeda dari setiap individu. Sebuah pesan dikirimkan oleh pengirim pesan dan diterima oleh individu sebagai *receiver* atau penerima, sehingga akan terjadi proses pemaknaan isi pesan pada penerima berdasarkan latar belakang pengetahuan tentang isi pesan tersebut di masing-masing individu (Ika, 2008, h. 90). Proses *decoding* tentu tidak selamanya isi pesan yang disampaikan sama dengan yang dikirimkan *encoder* pada saat mengirim pesan kepada *decoder* (Dinanti, 2010, h.12).

Saat *receiver* menerima pesan, akan ada respon berupa pesan baru berdasarkan pemahaman *receiver* yang akan membentuk tiga posisi si penerima pesan.

1) Posisi Dominan (*dominant-hegemonic position*)

Posisi ini memiliki sudut pandang transparan terhadap informasi yang didapatkan. mereka yang cenderung berada di posisi dominan, bertindak setuju dengan isi pesan yang di berikan *encoder* terhadap *decoder*.

2) Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Posisi ini memiliki sudut pandang dominan yang juga menyetujui isi pesan yang diberikan *encoder* kepada *decoder*, namun memiliki beberapa pengecualian dari isi pesan tersebut. Sehingga isi pesan yang diberikan kembali dari *decoder* kepada *encoder* bisa memiliki isi pesan yang berbeda namun terkait dengan sudut pandang dominan.

3) Posisi Oposisi (*oppositional position*)

Berbeda dengan posisi dominan dan negosiasi, oposisi memiliki sudut pandang yang bertolak belakang. Ketika dominan dan negosiasi setuju dengan isi pesan yang disampaikan, oposisi memiliki sudut pandang yang tidak setuju terhadap isi pesan yang disampaikan berdasarkan sudut pandang kritis dan mengartikan sendiri isi pesan yang disampaikan *encoder* dengan sudut pandangnya.

2.2.2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindak pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, dengan melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan yang dapat

berpengaruh pada kondisi fisik mental, psikis dan menimbulkan rasa trauma kepada korban. Komnas Perempuan (2015) menjelaskan, bahwa setiap kasus kekerasan seksual menjadi isu penting dalam kasus perempuan yang ditangani. Pelaku menjadi kendali terhadap korban dan melakukan hal yang memaksa kepada korban dalam bentuk seksual (Komnas Perempuan, 2015, h. 12). Perbuatan kekerasan seksual merupakan tindakan merendahkan seseorang yang berkaitan dengan hasrat seksual seseorang terhadap organ intim dan dilakukan secara paksa oleh pelaku kepada korban (MaPPI FHUI, 2018).

Kekerasan seksual dibagi menjadi tiga jenis kekerasan, yaitu (MaPPI FHUI, 2018).

1) Pelecehan Seksual

Kekerasan seksual jenis ini merupakan tindakan kekerasan yang tidak diinginkan dengan merendahkan seksualitas seseorang baik secara verbal, non-verbal yang merugikan korban dan mempengaruhi psikis korban yang dirugikan (Triwijati dan Amira, Para. 1).

2) Perkosaan

Kekerasan seksual jenis ini merupakan tindakan pelanggaran hasrat seksual dalam bentuk paksaan melakukan hubungan intim dengan memasukkan alat kelamin pelaku kepada korban (Ahmad, 2020, h. 141).

3) Pencabulan

Tindakan kekerasan seksual ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan paksaan bersetubuh dengan orang yang berhubungan dengan keluarga ataupun kerabat, bahkan orang yang bukan bagian dari keluarga. Dengan memberikan janji kepada korban maupun ancaman kekerasan (Siregar, HF. 2012, h.11-12).

Kasus kekerasan seksual dalam kurun waktu dua tahun terakhir memiliki presentase kasus yang cukup tinggi. Di tahun 2019, pencabulan menempati posisi pertama dengan jumlah 1.136 kasus, perkosaan sebanyak 762 kasus, dan pelecehan seksual sejumlah 394 kasus (Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan, 2019). Data kasus kekerasan seksual kemudian di perbaharui dengan penurunan kasus perkosaan menjadi 715 kasus, pencabulan menjadi 551 kasus, dan pelecehan seksual menjadi 520 kasus (Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan, 2020). Walaupun data kasus kekerasan seksual menurun, kasus kekerasan seksual tetap terjadi dan tetap menjadi kasus kejahatan yang menjadi kekhawatiran kaum perempuan sampai saat ini.

2.2.3 Khalayak Media

Khalayak media merupakan sebuah kelompok yang menjadi konsumen media sebagai pembaca, pendengar, ataupun penonton. McQuail (2003) menjelaskan khalayak media yang menjadi sekelompok penonton maupun pendengar yang mampu memberikan

respon berupa perhatian secara aktif maupun pasif (Nasrullah, 2019, h. 5). Sedangkan menurut Cangara (2007), khalayak dijelaskan sebagai sasaran untuk diberikan pesan yang dikirimkan oleh sumber dari individu, sekelompok orang, maupun dari negara (Nasrullah, 2019, h. 5).

Khalayak media memiliki karakteristik yang dijelaskan Virginia Ningtingale (2003) pada empat tipologi pendekatan khalayak (Nasrullah, 2019, h. 7).

- 1) Khalayak sebagai sekumpulan orang (*The people assembled*). dengan memberikan respon sebagai penonton ataupun pembaca berupa perhatian pada produk yang ditampilkan.
- 2) Khalayak sebagai orang yang menjadi tujuan. (*The people addressed*). Khalayak dijelaskan sebagai seseorang yang terimajinasi dengan memiliki keinginan ataupun kebutuhan dan memiliki kelemahan dari khalayak itu sendiri.
- 3) Khalayak sebagai sesuatu yang terjadi (*Happening*). karakteristik ini melihat dari pengalaman resepsi khalayak yang terjadi pada saat menjadi konsumen konten berdasarkan pengalaman yang bersifat individu maupun kelompok.
- 4) Khalayak sebagai aktivitas mendengar (*hearing*). Karakteristik ini menjelaskan khalayak saat berpartisipasi dalam proses komunikasi massa dan selanjutnya menjadi berkembang setelah melakukan interaksi pada jurnalisme.

2.2.4. Generasi Milenial

Generasi milenial merupakan generasi yang mengikuti perkembangan teknologi manusia. Pada umumnya generasi ini dilihat dari tahun kelahiran seseorang. Sebelum masuk pada pembahasan tentang milenial, Mannheim (1952) menjelaskan tentang suatu kelompok yang memiliki umur yang sama dan memiliki pengalaman yang sama sehingga terbentuk sebuah generasi, yang memiliki kesamaan dari segala aspek (dalam Kemenpppa, 2018, h. 13). Strauss dan Neil menyatakan bahwa, istilah milenial diciptakan sudah sejak tahun 1987. Generasi ini merupakan generasi yang memiliki kelompok umur dari kelahiran tahun 1983 sampai tahun 2001 (dalam Kemenpppa, 2018, h. 14). Generasi milenial berdasarkan sejarahnya dijelaskan oleh Yanuar tahun 2016, yang menjelaskan tahun kelahiran setiap generasi hingga membuat generasi milenial ada.

Dimulai dari tahun 1925 hingga 1946, dijelaskan tahun kelahiran tersebut sebagai generasi veteran atau *veteran generation*, dan tahun 1946 sampai 1960 dikatakan sebagai *Baby boom generation*.

Dinamakan generasi baby boom dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun dengan kelahiran bayi yang melonjak tinggi setelah Perang Dunia ke-2 (Silmi, 2021, para. 3).

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya ingin melihat dari segi pemaknaan pesan oleh perempuan generasi milenial melalui gaya bahasa jurnalis *online Tribunnews.com* dalam pemberitaan kekerasan seksual. Pada saat ini generasi milenial dianggap sebagai generasi yang mampu menerima hal baru terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya dalam pencarian informasi. Peneliti menggunakan analisis data framing pada pemberitaan *Tribunnews.com* untuk melihat pengemasan berita yang dilakukan oleh media terhadap topik berita yang mengacu pada kekerasan seksual. Jurnalis *Tribunnews.com* memberikan informasi berupa berita dengan penggunaan bahasa yang dinilai tabu atau tidak sopan bagi pembaca menjadi makna lain yang memengaruhi opini pembaca mengenai pesan dari berita kekerasan seksual.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA